

## KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS KANEGARAN KOTA PROBOLINGGO JAWA TIMUR

<sup>1</sup>Kharisma Jayak Pratama\*, <sup>2</sup>Anna Fitriawati <sup>3</sup>Naufal Dhuha Hendra  
<sup>1,2,3\*</sup> Universitas Duta Bangsa Surakarta, kharisma\_jayakpratama@udb.ac.id

### ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan angka mortalitas dan morbiditas yang sangat tinggi di dunia. Prevalensi hipertensi semakin meningkat setiap tahunnya di Indonesia berada di angka 32% dari total penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatannya dengan menggunakan kuesioner Eight-Item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), dilakukan pada bulan Desember–Februari 2024 di Puskesmas Kanigaran Kota Probolinggo. Sejumlah 137 responden terlibat dalam penelitian ini. Responden mengisi kuesioner MMAS-8 versi Bahasa Indonesia yang telah divalidasi setelah menandatangani informed consent terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien yang berobat di Puskesmas Kanigaran Probolinggo berusia dewasa dengan rentang usia 44-54 tahun sedangkan tingkat kepatuhan paling tinggi berdasarkan usia adalah pasien dengan rentang usia 50-80 tahun yaitu (80%), tingkat kepatuhan berdasarkan jenis kelamin paling tinggi adalah perempuan, yaitu (67,9%), dari segi pendidikan sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan tinggi pada jenjang pendidikan S1 sejumlah (66%). Berdasarkan tingkat pekerjaan, tingkat kepatuhannya tinggi adalah PNS. Hasil penelitian tingkat kepatuhan pasien bahwa sebanyak 13,9% dari responden memiliki tingkat kepatuhan rendah, 47,4% dari responden memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan 38,7% dari responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di puskesmas kanigaran kota probolinggo memiliki tingkat kepatuhan yang sedang terhadap pengobatannya dengan rate kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatannya sebesar 47,4%.

**Kata Kunci :** Hipertensi, tingkat kepatuhan, puskesmas.

### ABSTRACT

Hypertension is a disease with a very high mortality and morbidity rate in the world. The prevalence of hypertension is increasing every year in Indonesia, reaching 32% of the total population. This study aims to measure the level of compliance of hypertensive patients with their medication using the Eight-Item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) questionnaire, conducted in December–February 2024 at the Kanigaran Community Health Center, Probolinggo City. A total of 137 respondents were involved in this research. Respondents filled out the validated Indonesian version of the MMAS-8 questionnaire after signing informed consent first. The results of the study show that the majority of patients seeking treatment at the Kanigaran Probolinggo Community Health Center are adults with an age range of 44-54 years, while the highest level of compliance based on age is patients with an age range of 50-80 years, namely (80%), the highest level of compliance based on gender is women, namely (67.9%), in terms of education, the majority of patients have a high level of compliance with undergraduate education level (66%). Based on job level, civil servants have a high level of compliance. The results of research on patient compliance levels showed that 13.9% of respondents had low levels of compliance, 47.4% of respondents had medium levels of compliance, and 38.7% of respondents had high levels of compliance. The level of compliance with treatment of hypertensive patients at the Kanigaran Community Health Center, Probolinggo City has a moderate level of compliance with their treatment with the compliance rate of hypertensive patients with their treatment at 47.4%.

**Keyword :** hypertension, level of adherence, community health center.

### PENDAHULUAN

Hipertensi ialah penyakit pembuluh darah yang sering ditemukan dan tergolong dalam penyakit degeneratif. American Heart Association (AHA) menjelaskan jika seseorang bisa dikatakan menghadapi hipertensi mempunyai tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg. Apabila hipertensi tidak dengan cepat di atasi maka bisamenyebabkan

kerusakan dalam pembuluh darah pada jantung, otak, dan juga ginjal yang bisa mengakibatkan berbagai macam komplikasi dan menyebabkan kematian, sehingga disebut penyakit Silent Killer (AHA, 2015).

Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik 140 mmHg atau lebih tinggi, dan tekanan darah diastolik 90 mmHg atau lebih tinggi. Hipertensi dilaporkan menjadi penyebab utama penyakit kardiovaskular di seluruh dunia. Selain itu, tekanan darah yang tidak terkontrol meningkatkan resiko penyakit jantung iskemik empat kali lipat dan beresiko pada keseluruhan kardiovaskular dua hingga tiga kali lipat (Yassine et al., 2016). Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. (Kemenkes, 2014). Tahap awal hipertensi biasanya ditandai dengan asimtomatik, hanya ditandai dengan kenaikan tekanan darah. Kenaikan tekanan darah pada awalnya sementara tetapi pada akhirnya menjadi permanen. Gejala yang muncul seperti sakit kepala di tengkuk dan leher, dapat muncul saat terbangun yang berkurang selama siang hari. Gejala lain yaitu nokturia, bingung, mual, muntah dan gangguan penglihatan (Lemone, et al., 2015).

Angka kejadian hipertensi di Indonesia lumayan tinggi, yaitu di angka 32% dari total jumlah penduduk. Penyakit Hipertensi menjadi proporsi terbesar di seluruh Penyakit Tidak Menular (PTM) yang dikabarkan, yakni mencapai sebanyak 68,6 persen, dan menduduki urutan kedua paling banyak ialah Diabetes Mellitus sebesar 13,4 persen. Apabila Hipertensi serta juga Diabetes Mellitus tidak ditindaklanjuti secara baik itu bisa mengakibatkan PTM tingkat lanjut misalnya Jantung, Stroke, Gagal Ginjal, dan lain-lain. Kepatuhan pasien saat konsumsi obat dengan rutin jadi hal yang terpenting untuk pasien hipertensi pada menekankan tekanan darah. Kepatuhan pun menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam suksesnya terapi. Tidak patuhnya kepada pengonsumsi obat masih menjadi salah satu penyebab yang memburuk kondisi kesehatan penderita hipertensi (Susanto et al., 2019).

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar dan dianggap sebagai penyebab utama dari hipertensi. Kurangnya kepatuhan kepada obat antihipertensi adalah alasan utama untuk kontrol hipertensi yang buruk (Al-ramahi, 2014). Kepatuhan yang rendah terhadap obat antihipertensi juga telah diamati di antara pasien hipertensi, lebih dari setengah darimereka tidak mencapai tekanan darah yang terkontrol, sehingga menyerah pada penyakit dan kualitas hidup berkurang (Ma and Ph, 2016). Progresivitas hipertensi dapat diturunkan dengan beberapa faktor seperti social support, environmental factors, dan family support. Dukungan keluarga berpengaruh positif dalam mengontrol penyakit. Dukungan keluarga akan membantu meningkatkan pengetahuan tentang hipertensi dan memberikan motivasi (Flynn et al., 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dengan tingginya penderita hipertensi disertai kurangnya kepatuhan pengobatan penderita hipertensi maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kanegaran Kota Probolinggo Jawa Timur” dengan tujuan untuk mengetahui kepatuhan pengobatan pasien Hipertensi. Harapannya dengan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi untuk meningkatkan dokumentasi sehingga dapat memaksimalkan kualitas pelayanan kesehatan yang professional dan dapat menambah wawasan pengetahuan pada masyarakat tentang penyakit hipertensi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan studi observasional di puskesmas kanigaran kota probolinggo pada Oktober 2017–Februari 2018. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) versi Bahasa Indonesia yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas serta reliabilitas dilakukan kepada sebanyak tiga puluh orang responden dengan hasil yang diperoleh valid untuk setiap item pertanyaan ( $r > 0,45$ ) dengan

nilai Cronbach's alpha sebesar 0,764. Hasil pengukuran kepatuhan pasien dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu kepatuhan rendah (skor <6), kepatuhan sedang (skor 6-7), dan kepatuhan tinggi (skor 8).

Sebanyak 137 responden dilibatkan dalam penelitian ini dan mengisi kuesioner dengan sebelumnya memberikan pernyataan kesediaan terlebih dahulu dan menandatangani *informed consent*. Kriteria inklusi responden penelitian ini adalah pasien yang berusia  $\geq 18$  tahun, menderita hipertensi dan/atau mendapatkan obat hipertensi dari dokter. Kriteria eksklusi responden penelitian ini antara lain pasien yang sedang hamil, dan menyusui. Data penelitian kemudian dianalisis dengan analisis Univariat menggunakan SPSS versi 21.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi gambaran data karakteristik

Kategori	Klasifikasi	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	28,5%
	Perempuan	98	71,5%
Pendidikan Terakhir	SD	52	38%
	SMP	35	25,5%
	SMA	41	29,9%
	Sarjana (S1)	9	6,6%
Pekerjaan	IRT	62	45,3%
	Wirausaha	22	16,1%
	Pensiunan	24	17,5%
	Buruh	11	8%
	Swasta	6	4,4%
	Karyawan	6	4,4%
	BUMN	3	2,2%
	Guru	1	0,7%
	PNS	1	0,7%
Supir	1	0,7%	
Usia	30-40 tahun	19	2%
	40-50 tahun	53	18%
	50-80 tahun	65	80%

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Adapun jenis kelamin terbagi menjadi 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Diketahui bahwa sebagian besar responden berdasarkan tingkat pendidikan dengan perolehan 38% dengan frekuensi 52 orang yaitu yang menempuh pendidikan SD, berikutnya dengan perolehan 29,9% dengan frekuensi 41 orang yaitu yang menempuh pendidikan SMA, berikutnya dengan dengan perolehan 25,5% dengan frekuensi 35 orang yaitu yang menempuh pendidikan SMP dan yang terakhir dengan perolehan 6,6% yaitu yang menempuh pendidikan S1. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berdasarkan tingkat pekerjaan dengan perolehan 45,3% dengan frekuensi 62 orang yaitu pekerjaan ibu rumah tangga, berikutnya dengan perolehan 17,5% yaitu sebagai pensiunan dengan frekuensi 24 orang, berikutnya dengan perolehan 16,1% yaitu sebagai wirausaha dengan frekuensi 22 orang, berikutnya dengan perolehan 8% yaitu sebagai buruh dengan frekuensi 11 orang, berikutnya dengan perolehan 4,4% yaitu sebagai swasta dan karyawan dengan frekuensi masing-masing 6 orang, berikutnya dengan perolehan 2,2% yaitu sebagai BUMN dengan frekuensi 3 orang dan yang terakhir dengan perolehan 0,7% yaitu pekerjaan sebagai guru, PNS dan supir dengan frekuensi masing-masing 1 orang. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berdasarkan

tingkat usianya dengan perolehan 80% dengan frekuensi 65 orang yaitu di kisaran usia 50-80 tahun, berikutnya dengan perolehan 18% yaitu kisaran usia 40-50 dengan frekuensi 53 orang, dan yang terakhir dengan perolehan 2% yaitu kisaran usia 30-40 dengan frekuensi 19 orang.

## 2. Gambaran Tingkat Kepatuhan berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Gambaran tingkat kepatuhan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Kepatuhan						Total	Persentase
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Perempuan	15	78,9	47	72,3	36	67,9	98	71,5
Laki-laki	4	21,1	18	27,7	17	32,1	39	28,5
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>13,9</b>	<b>65</b>	<b>47,4</b>	<b>53</b>	<b>38,7</b>	<b>137</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden Perempuan kepatuhannya lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang hanya 28,5%. Jenis kelamin berpengaruh terjadinya hipertensi, Perempuan mempunyai risiko sekitar 2,3 kali lebih banyak mengalami peningkatan tekanan darah sistolik dibandingkan dengan perempuan, karena pria diduga memiliki gaya hidup yang cenderung meningkatkan tekanan darah. Namun setelah memasuki menopause, prevalensi hipertensi pada perempuan meningkat. Bahkan setelah usia 65 tahun, hipertensi pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan pria, akibat faktor hormonal. Menurut Riskesdas 2007, prevalensi hipertensi padaperempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan pria.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan dengan usia 41 – 60 tahun yang berjumlah 73 orang (70,2%). Semakin bertambahnya usia, hormon estrogen yang dimiliki perempuan tidak mampu menghasilkan High-Density Lipoprotein (HDL) dalam jumlah banyak, sehingga beresiko terkena arteriosklerosis akibat meningkatnya Low-Density Lipoprotein (LDL). Perempuan yang sudah memasuki menopause hormon estrogen yang berperan dalam melindungi pembuluh darah yang sudah rusak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smantummkul (2014) yang menyatakan bahwa perempuan mengalami perubahan hormonal (menopause) yaitu terjadinya penurunan perbandingan estrogen dan androgen yang menyebabkan peningkatan pelepasan rennin, sehingga dapat memicu peningkatan tekanan darah.

## 3. Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3 tingkat kepatuhan berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Tingkat Kepatuhan						Total
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
SD	6	11,6	28	53,8	18	34,6	52
SMP	10	28,6	16	45,7	9	25,7	35
SMA	2	4,9	19	46,3	20	48,8	41
S-1	1	11,2	2	22,2	6	66,6	9
<b>Total</b>							<b>137</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden berdasarkan tingkat pendidikannya diperoleh tingkat kepatuhan tinggi untuk jenjang S1 sedangkan yang paling rendah adalah pada jenjang SMP. 52,6%. Pada penelitian tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden mayoritas berpendidikan terakhir sekolah dasar (SD). Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa orang dengan Pendidikan rendah dan menengah beresiko sebesar 2,9 kali lebih besar untuk menderita sakit dibandingkan dengan orang yang memiliki riwayat pendidikan yang lebih tinggi, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam hal proses belajar dan tingkat pemahaman terhadap suatu

informasi, materi ataupun ilmu baru (Yulitasari et al., 2021). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya akan pengobatan semakin meningkat dan semakin mudah dalam mencari informasi kesehatan yang dibutuhkan sehingga mampu menghargai dan melakukan yang terbaik untuk hidupnya salah satunya dengan cara patuh konsumsi obat agar mengurangi dampak dari penyakit yang dapat mengganggu aktifitasnya (Laili & Purnamasari, 2019). Dalam penelitian ini mayoritas responden berpendidikan SMP dan sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan rendah dan sedang. Sedangkan pada beberapa responden dengan pendidikan S1 memiliki kepatuhan tinggi.

#### 4. Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4 tingkat kepatuhan berdasarkan pekerjaan

Pendidikan	Tingkat Kepatuhan						Total
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
IRT	9	14,5	35	56,5	18	29	62
Wirausaha	1	4,5	11	50	10	45,5	22
Pensiunan	1	4,2	6	25	17	70,8	24
Buruh	5	45,5	5	45,5	1	9	11
Swasta	3	50	2	33,3	1	16,7	6
Karyawan	0	0	3	50	3	50	6
BUMN	0	0	1	33,3	2	66,7	3
Guru	0	0	1	100	0	0	1
PNS	0	0	0	0	1	100	1
Supir	0	0	1	100	0	0	1
<b>Total</b>							<b>137</b>

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden berdasarkan tingkat pekerjaannya diperoleh tingkat kepatuhannya tinggi untuk PNS sedangkan yang paling rendah adalah buruh. Asumsi peneliti alasan mengapa buruh memiliki tingkat kepatuhan rendah yaitu dikarenakan aktivitas yang sangat padat di tempat kerja sehingga tidak sempat memikirkan kesehatan bahkan bersikap acuh terhadap kesehatannya.

#### 5. Tingkat Kepatuhan Pasien

Tabel 5 tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi

Tingkat Kepatuhan	Jumlah	Persentase
Rendah	19	13,9
Sedang	65	47,4
Tinggi	53	38,7
<b>Total</b>	<b>137</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden kepatuhannya sedang dengan nilai 47,3%. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dalam mengkonsumsi obat antara lain persepsi dan perilaku pasien, interaksi dan komunikasi pasien dengan tenaga kesehatan, kebijakan pengobatan, serta pendidikan. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian oleh Vivi et al (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya akan pengobatan semakin meningkat dan semakin mudah dalam mencari informasi kesehatan sehingga akan lebih patuh dalam mengkonsumsi obat karena sudah memahami pentingnya pengobatan untuk kesehatannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mokolomban et al (2018) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang disertai diabetes mellitus mayoritas adalah

tidak patuh sebesar 62,22%. Beberapa alasan yang mendukung perilaku tidak patuh pasien dalam menjalankan terapi antara lain adalah lupa dan kesulitan dalam mengingat pengobatan yang termasuk perilaku buruk yang tidak disengaja. Beberapa alasan lain pasien tidak patuh adalah tidak nyaman karena diharuskan mengkonsumsi obat setiap hari dan jumlah obat yang cukup banyak juga mempengaruhi kepatuhan konsumsi obat pada pasien.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penelitian yang dilakukan memberikan gambaran bahwa mayoritas pasien yang berobat di Puskesmas Kanigaran Probolinggo berusia dewasa dengan usia 44-54 tahun dengan jenis kelamin lebih banyak perempuan yaitu 98 orang (71,5%). Sebagian banyak pasien memiliki jenjang pendidikan SMP sejumlah 52 orang (38%). Sebagian besar responden berdasarkan tingkat pekerjaannya diperoleh tingkat kepatuhannya tinggi untuk PNS sedangkan yang paling rendah adalah buruh sejumlah ( 45,5%). Kepatuhan dalam konsumsi obat antihipertensi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan sedang sejumlah 65 orang (47,4%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-ramahi, Rowa. (2014). Adherence to medications and associated factor: A Cross-Sectional study among Palestina hypertensive patients. Palestine. Departement of Pharmacy, Faculty of Medicine and Health Sciences, An-Najah National University. Doi: 10.1016/j.jeg.2014.05.005.
- American Heart association (AHA). 2015. Health Care Research : Coronary Heart Disease.
- Flynn J Sarah, Jessica M Ameling, felicia Hill-Briggs. (2013). Facilitator and barriers ti hypertension self-management in urban African American: perpectives of patients and family members, pp. 741-748.
- Kemenkes Ri. 2013. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes
- Lemone Priscilla, karen M. Burke, Gerene bauldoff. (2015). Keperawatan medika bedah. Jakarta: buku kedokteran EGC.
- Ma, C. and Ph, D. (2016). A cross-sectional survey of medication adherence and associates factor for rural patients with hypertension, Applied Nursing Reserch. Elsevier Inc., 31, pp. 94-99. China. School of Nursing Guangzhou Medical University. Doi: 10.1016/j.apnr.2016.01.004.z
- Mokolomban, C. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode MMAS-8. *Pharmacon*, 7(4).
- Nurul Laili Vela Purnamasari. (2019). Hubungan Modifikasi Gaya Hidup dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di UPTD PKM Adan Adan Gurah Kediri. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. Vol 10 No 1.
- Santoso, D. A., Ernawati, & Maulana, M. A. (2015). Pengaruh Terapi Rendam Kaki Air Hangat Terhadap Penurunan tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Khatulistiwa Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Universitas Tanjungpura*.
- Smantumkul, C., Sutrisna, E. M., & Suharsono, S. F. (2014). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Moewardi Pada Tahun 2014 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Vivi Nurmalita, Eva Annisaa, Dodik Pramono, Endang Sri Sunarsih. (2019). HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI TERHADAP KUALITAS HIDUP PADA PASIEN HIPERTENSI. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. Vol 8 No 4, Hal 1366-1374.
- Yassine Mohammad, Al-Hajje Amal, Awada Sanna. (2016) Evaluation of medication adherence in Lebanese hypertensive patients. *Journal of Epidemiology and Global Health*. Ministry of Helath, Saudi Arabia, 6(3), pp. 157-167. Doi: 10.1016/j.jegh.2015.07.002

Yuliasari, Maryadi, Anggi NA. (2021). Kualitas Hidup Penderita Hipertensi Di Puskesmas Sedayu II Bantul, Yogyakarta. *Faletehan Health Journal*, 8 (2) (2021) 77-83